

**ANALISIS DAMPAK KEBAKARAN HUTAN TERHADAP MASYARAKAT DESA  
MUARA MERANG KECAMATAN BAYUNG LENCIR KABUPATEN MUSI BANYUASIN  
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

***ANALYSIS OF THE IMPACT OF FOREST FIRES ON THE COMMUNITY OF  
MUARA MERANG VILLAGE, BAYUNG LENCIR DISTRICT, MUSI BANYUASIN  
REGENCY SOUTH SUMATERA PROVINCE***

**Tedrik Apriansyah<sup>1</sup> Syafrul Yunardi<sup>2</sup> Lulu Yuningsih<sup>3\*</sup>**

- <sup>1</sup> Program of Forestry, Graduate School Muhammadiyah University of Palembang Jl. Jenderal A. Yani, Plaju, Palembang 30263, South Sumatra, Indonesia  
<sup>2</sup> Regional Implementing Organization of the South Sumatra Provincial Forestry Service South Sumatra, Jl. Kolonel Haji Burlian 30129 South Sumatra Indonesia  
<sup>3\*</sup> Program of Forestry, Muhammadiyah University of Palembang, Jl. Jenderal A. Yani, Plaju, Palembang 30263, South Sumatra, Indonesia.  
Email Korespondensi : lulu.khutump@gmail.com

**Abstrak**

Berdasarkan data dari jumlah *hotspot* di Provinsi Sumatera selatan tahun 2020, Kabupaten Musi Banyuasin (Muba) memiliki *hotspot* tertinggi dibanding kabupaten lainnya yaitu sebanyak 623 titik. Salah satu wilayah yang mengalami kebakaran hutan di Kabupaten Muba adalah Desa Muara Merang. Pemerintah Kabupaten Muba mengakui sekitar 50% dari 719.976 ha luas hutan di Muba mengalami kerusakan. Berdasarkan kondisi tersebut maka timbul permasalahan berapa luas lahan garapan masyarakat yang ikut terbakar dan bagaimana dampak kebakaran terhadap pendapatan masyarakat dan aktivitas masyarakat, sehingga tujuan dari penelitian adalah bagaimana dampak kebakaran hutan terhadap pendapatan dan aktivitas masyarakat Desa Muara Merang. Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan metode triangulasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Desa Muara Merang dengan sampel terdiri dari Dusun Bakung, Dusun Tebing Harapan dan Dusun Pancoran. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif persentasi dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Muara Merang rata-rata memiliki lahan 4,13 ha dan lahan yang dimiliki tersebut rata-rata terbakar 1,53 ha. Secara keseluruhan kebakaran hutan mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan masyarakat dengan nilai rata-rata penurunan sebesar 20,56%. Penurunan pendapatan tertinggi dialami oleh masyarakat di Dusun Pancoran dengan rata-rata penurunan sebesar 33,33%. Nilai penurunan pendapatan untuk masyarakat Dusun Bakung sebesar 11,35% dan penurunan pendapatan terendah dialami oleh masyarakat Dusun Tebing Harapan dengan rata-rata penurunan sebesar 10,21%. Kendala pekerjaan yang dialami masyarakat akibat kebakaran adalah tidak menyadap karet, berkurangnya hari kerja, menurunnya nilai penjualan, tidak memanen sawit, berkurangnya hasil ikan, sulit melakukan pengayaan tanaman sawit ataupun karet, susah membersihkan sisa ranting pasca kebakaran, dan tenaga kerja berkurang karena sakit.

**Kata Kunci:** Dampak terhadap pendapatan, Desa Muara Merang, Kebakaran hutan dan lahan.

**Abstract**

Based on data from the number of hotspots in South Sumatra Province in 2020, Musi Banyuasin (Muba) Regency has the highest hotspots compared to other regencies, namely 623 points. One of the areas experiencing forest fires in Muba Regency is Muara Merang Village. The Muba Regency Government admitted that around 50% of the 719,976 ha of forest area in Muba was damaged. Based on these conditions, the problem arises of how much of the community's cultivated land was burned and what impact the fire had on community income and community activities, so the aim of the study was to determine the impact of forest fires on the income and activities of the Muara Merang Village community. This research method uses a survey research method with a qualitative and quantitative approach. Data collection uses triangulation methods through observation, interviews and documentation. The population in this study is Muara Merang Village with samples consisting of Bakung Hamlet, Tebing Harapan Hamlet and Pancoran Hamlet. Data analysis uses descriptive analysis with a quantitative percentage and qualitative approach. The results of the study showed that the people of Muara Merang Village had an average of 4.13 ha of land and the land they owned was burned an average of 1.53 ha. Overall, forest fires resulted in a decrease in community income with an average

decrease of 20.56%. The highest decrease in income was experienced by the people in Pancuran Hamlet with an average decrease of 33.33%. The value of income decline for the Bakung Hamlet community was 11.35% and the lowest income decline was experienced by the Tebing Harapan Hamlet community with an average decline of 10.21%. The work constraints experienced by the community due to the fire were not tapping rubber, reduced working days, decreased sales value, not harvesting oil palm, reduced fish yields, difficulty in enriching oil palm or rubber plants, difficulty in cleaning up remaining branches after the fire, and reduced labor due to illness.

**Key word:** *Impact on income, Muara Merang Village, Forest and land fires.*

Genesis Naskah (Diterima : Mei 2025, Disetujui : Juli 2025, diterbitkan : Juli 2025)

## PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Selatan sebagai salah satu wilayah yang mengalami kebakaran hutan yang cukup tinggi dan terjadi hampir setiap tahun, terutama pada musim kemarau. Pada tahun 2015 hingga tahun 2019 merupakan provinsi dengan angka kebakaran hutan dan lahan tertinggi mencapai total luas lahan 1.011.773,97 Ha (KLHK, 2020). Dari 17 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan, terdapat 10 wilayah yang paling berpotensi mengalami kebakaran hutan yakni Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Ogan Ilir (OI), Musi Banyuasin (MUBA), Muara Enim, Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), Ogan Komering Ulu (OKU), Musi Rawas, OKU Timur, Musi Rawas Utara (MURATARA) dan Banyuasin (Rahmadi, 2020).

Di tahun 2020 terdeteksi titik panas (hotspot) sebanyak 4.045 titik dan ditemukan merata di 17 kabupaten/kota di Sumatera Selatan. Titik panas paling banyak terdeteksi di Kabupaten Musi Banyuasin sebanyak 623 titik panas, disusul Muara Enim 573 titik panas, OKI (475 titik panas), Musi Rawas (457 titik panas), Banyuasin (307 titik panas), PALI (287 titik panas), Ogan Ilir (234 titik panas), MURATARA (236 titik panas), OKU (196 titik panas), Lahat (186 titik panas), Empat Lawang (176 titik panas), OKU Selatan (122 titik panas), OKU Timur (66 titik panas), Prabumulih (42 titik panas), Palembang (36 titik panas), Lubuklinggau (18 titik panas) dan Pagaralam (11 titik panas) (Inews Sumsel, 2020).

Berdasarkan data dari jumlah *hotspot* di Provinsi Sumatera selatan tahun 2020, Kabupaten Musi Banyuasin (MUBA) memiliki *hotspot* tertinggi dibanding kabupaten lainnya yaitu sebanyak 623 titik panas. Salah satu wilayah yang mengalami kebakaran hutan di Kabupaten Musi Banyuasin adalah Desa Muara Merang (Endrawati, 2016).

Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin mengakui sekitar 50% dari 719.976 ha luas hutan di Musi Banyuasin mengalami kerusakan. Demikian halnya dengan Hutan Desa Muara Merang yang luasnya 7.250 Ha terus

terdegradasi. Berdasarkan peta citra landsat tahun 2002, tutupan hutan kerapatan tinggi sebesar 62% dan kerapatan rendah 27%. Sisanya semak belukar, kebun, dan lahan terbuka. Sedangkan tahun 2009, tutupan hutan kerapatan tingginya menurun menjadi 36% dan kerapatan rendah 24%. Sementara, belukar yang tahun 2002 hanya 2% meningkat menjadi 20% pada tahun 2009.

Berdasarkan kondisi tersebut maka timbul permasalahan berapa luas lahan garapan masyarakat yang ikut terbakar dan bagaimana dampak kebakaran terhadap pendapatan masyarakat dan aktivitas masyarakat, sehingga tujuan dari penelitian adalah bagaimana dampak kebakaran hutan terhadap pendapatan dan aktivitas masyarakat Desa Muara Merang .

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan metode triangulasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

### Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan tahun 2021 di Desa Muara Merang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Desa Muara Merang dengan sampel terdiri dari Dusun 1 Dusun Bakung , Dusun II Dusun Tebing Harapan dan Dusun III Dusun Pancoran.

### Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari lapangan terlebih dahulu dikelompokkan dan diolah secara tabulasi, kemudian untuk menjawab rumusan masalah pertama menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif persentasi dan kualitatif.

## .HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk Desa Muara Merang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin sebagian besar bekerja sebagai petani dengan jenis tanaman karet dan kelapa sawit. Profesi lain adalah Buruh Harian Lepas (BHL) yang bekerja di perusahaan sawit yang ada di kawasan Desa Muara Merang, nelayan, tukang dan pedagang. Selain itu, ada juga penduduk yang menjadi pegawai negeri (guru dan tenaga kesehatan) serta karyawan swasta walaupun jumlahnya relatif kecil bila dibandingkan dengan jenis mata pencarian petani. Tabel 1 menyajikan data mata pencarian penduduk di Desa Muara Merang.

Jenis pekerjaan yang disajikan pada Tabel 1 merupakan jenis pekerjaan pokok/utama. Umumnya masyarakat Desa Muara Merang semua memiliki lahan sehingga apapun profesinya pekerjaan sampingan nya adalah petani karet, sawit atau karet dan sawit.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Mata Pencarian Penduduk Desa Muara Merang

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase %
Petani	480	56,40
Pedagang	80	9,40
BHL	237	27,85
Nelayan	38	4,47
PNS	3	0,35
Tukang	13	1,53
Jumlah	851	100,00

Rata-rata lahan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Muara Merang adalah 2 ha mencapai (24%), paling sedikit yang memiliki lahan 1 ha (18%), yang memiliki lahan 3 ha dan 4 ha masing masing (18%) dan yang memiliki lebih dari 4 ha (6%).

Lokasi Dusun Bakung (Dusun-1) dan Dusun Tebing Harapan (Dusun-2) berada jauh dari kawasan hutan sehingga lahan garapan yang mereka miliki terhindar dari kebakaran. Namun lokasi Dusun Pancoran (Dusun-3) sangat berdekatan dengan kawasan hutan sehingga rentan terdampak kebakaran. Tabel 2 menyajikan luas lahan garapan masyarakat Dusun 3 yang terbakar.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Jumlah Luas Areal Terbakar Di Dusun III Pancoran

No Responden	Luas lahan yang dimiliki	Luas Lahan yang Terbakar
1	4	1,5
2	5	2
3	4	1
4	12	5
5	4	2
6	2	0,5
7	4	1
8	7	2,5
9	1	0,5
10	1	0,5
11	4	2
12	4	1
13	4	1
18	4	2
15	2	0,5
Jumlah	62	23
Rerata	4,13	1,53

Pendapatan masyarakat yang diwakili dengan pendapatan responden sebelum dan sesudah kebakaran hutan di Desa Muara Merang, disajikan pada Tabel 6. Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Penghasilan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi, kebutuhan jasmani, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat material, pendapatan yang sebenarnya diperoleh rumah tangga dan dapat dipergunakan untuk membeli barang atau untuk ditabung (Sukirno, 2013). Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 6, diperoleh bahwa kebakaran hutan di Desa Muara Merang menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan. Pendapatan rata-rata/bulan masyarakat Dusun I sebelum kebakaran hutan adalah Rp 3.790.000 menurun menjadi Rp 3.360.000, masyarakat Dusun II sebelum kebakaran hutan adalah Rp 3.330.000 menurun menjadi Rp 2.990.000 dan masyarakat Dusun III sebelum kebakaran hutan adalah Rp 5.430.000 menurun menjadi Rp 3.620.000 setelah kebakaran hutan.

Tabel 6. Rekapitulasi Jumlah Pendapatan Responden Sebelum dan Setelah Kebakaran Hutan Di Desa Muara Merang

NO	Pendapatan Sebelum dan Sesudah Kebakaran di Desa Muara Merang (Rupiah)							
	Dusun I (Bakung)		Dusun II (Tb. Harapan)		Dusun III (Pancuran)		Desa Muara Merang	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	4.500.000	4.500.000	2.500.000	2.500.000	4.500.000	3.200.000	11.500.000	10.200.000
2	4.000.000	3.000.000	4.000.000	4.000.000	5.300.000	3.000.000	13.300.000	10.000.000
3	3.500.000	2.700.000	3.000.000	2.500.000	4.200.000	2.800.000	10.700.000	8.000.000
4	2.500.000	2.500.000	3.500.000	3.000.000	15.000.000	9.000.000	21.000.000	14.500.000
5	3.700.000	3.700.000	3.000.000	3.000.000	4.500.000	2.300.000	11.200.000	9.000.000
6	2.500.000	2.000.000	4.000.000	4.000.000	2.500.000	1.700.000	9.000.000	7.700.000
7	4.000.000	3.600.000	4.500.000	3.800.000	3.000.000	2.800.000	11.500.000	10.200.000
8	5.000.000	4.500.000	2.500.000	2.500.000	10.000.000	5.000.000	17.500.000	12.000.000
9	3.500.000	3.500.000	3.000.000	3.000.000	4.000.000	3.000.000	10.500.000	9.500.000
10	3.200.000	3.200.000	3.000.000	3.000.000	3.400.000	3.000.000	9.600.000	9.200.000
11	5.000.000	4.000.000	3.500.000	2.400.000	6.000.000	4.100.000	14.500.000	10.500.000
12	3.500.000	3.500.000	4.000.000	3.300.000	4.500.000	3.300.000	12.000.000	10.100.000
13	6.000.000	4.500.000	3.000.000	2.500.000	5.000.000	3.700.000	14.000.000	10.700.000
18	3.500.000	2.700.000	3.500.000	2.900.000	6.500.000	4.800.000	13.500.000	10.400.000
15	2.500.000	2.500.000	3.000.000	2.400.000	3.000.000	2.600.000	8.500.000	7.500.000
Jumlah	56.900.000	50.400.000	50.000.000	44.800.000	81.400.000	54.300.000	188.300.000	149.500.000
Rerata	3.790.000	3.360.000	3.330.000	2.990.000	5.430.000	3.620.000	4.180.000	3.320.000

Selanjutnya dilakukan perhitungan akumulasi dari terjadinya pengurangan pendapatan yang diakibatkan oleh kebakaran sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penurunan Pendapatan Masyarakat Setelah Kebakaran Hutan Di Desa Muara Merang

Nama		Nilai Pendapatan Masyarakat		
Dusun	Sebelum	Sesudah	Pengurangan	(%)
Bakung	3,79	3,36	0,43	11,35
Tebing	3,33	2,99	0,34	10,21
Pancuran	5,43	3,62	1,81	33,33
Total	12,55	9,97	2,58	-
Rata-rata	4,18	3,32	0,86	20,56

Secara keseluruhan kebakaran hutan mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan masyarakat dengan nilai rata-rata penurunan sebesar 20,56%. Penurunan pendapatan tertinggi dialami oleh masyarakat di Dusun Pancuran dengan rata-rata penurunan sebesar 33,33%. Nilai penurunan pendapatan untuk masyarakat Dusun Bakung sebesar 11,35% dan penurunan pendapatan terendah dialami oleh masyarakat Dusun Tebing Harapan dengan rata-rata penurunan sebesar 10,21%.

Penurunan pendapatan Responden tertinggi di Dusun Pancuran dikarenakan lahan-lahan garapannya ikut terbakar. Kebakaran tersebut

menyebabkan tanaman budidaya mengalami kerusakan, sehingga hasil panen tanaman budidaya (sawit dan karet) akan menurun. Selain terbakarnya lahan pertanian, penyebab lain penurunan pendapatan masyarakat di Dusun Pancuran adalah : 1) Berkurangnya jumlah tenaga kerja untuk menggarap lahan dikarenakan kesehatannya terpapar kabut asap, 2) Banyaknya tanaman karet dan sawit yang mati karena ikut terbakar, 3) Menurunnya penjualan barang hasil home industri, 4) Meningkatnya biaya pengeluaran untuk membeli bibit karet dan bibit sawit yang baru untuk mengganti tanaman kebun yang terbakar serta 6) Kurangnya tenaga kerja serta bertambahnya biaya yang dikeluarkan untuk membersihkan sisa kebakaran.

Penurunan pendapatan masyarakat akibat dari berkurangnya hari kerja atau tidak bisa bekerja akibat kabut asap yang berasal dari kebakaran hutan dan lahan, sehingga dapat menurunkan penghasilan masyarakat. Menurut Nugraha *et al.*, (2019); Glauber *et al* (2016) kebakaran hutan menyebabkan masyarakat tidak dapat pergi bekerja dan kehilangan sumber pendapatan akibat api merambah pada lahan kebun sehingga mengakibatkan penurunan penghasilan. Penghasilan yang hilang merupakan selisih antara penghasilan responden sebelum kebakaran hutan dan lahan dan penghasilan responden setelah kebakaran hutan dan lahan.

## Kendala Pekerjaan Masyarakat Di Desa Muara Merang

Kebakaran hutan di Desa Muara Merang menyebabkan sebagian besar masyarakat mengalami kendala dalam melaksanakan pekerjaan. Walaupun masyarakat Dusun I dan Dusun II tidak terdampak secara langsung dengan kebakaran hutan, namun tetap saja berpengaruh terhadap kesempatan bekerja. Bentuk kendala kendala pekerjaan dari setiap dusun dirangkum pada Tabel 4.

Secara keseluruhan seluruh masyarakat di Dusun I, Dusun II dan Dusun III mengalami kendala dalam pekerjaan pokok/utamanya. Kendala dalam pekerjaan utama tersebut adalah: tidak menyadap karet, berkurangnya hari kerja, menurunnya nilai penjualan, tidak memanen sawit, berkurangnya hasil ikan, sulit melakukan pengayaan tanaman, susahnya membersihkan sisa ranting pasca kebakaran hutan, dan tenaga kerja berkurang karena sakit. Secara terperinci persentase kendala pekerjaan responden setelah kebakaran hutan di Desa Muara Merang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4 Kendala Pekerjaan Masyarakat yang Diakibatkan oleh Kebakaran

NO	Bentuk Kendala Pekerjaan Akibat Kebakaran		
	Dusun I (Bakung)	Dusun II (Tebing Harapan)	Dusun III (Pancuran)
1	Menyadap karet	Berkurangnya hasil ikan	Sulit melakukan pengayaan tanaman
2	Berkurangnya hari kerja	Berkurangnya hari kerja	Sulit melakukan pengayaan tanaman
3	Menurunnya penjualan	Berkurangnya hari kerja	Menurunnya penjualan
4	Menyadap karet	Berkurangnya hari kerja	Pembersihan pasca kebakaran
5	Menyadap karet	Berkurangnya hari kerja	Menurunnya penjualan
6	Berkurangnya hari kerja	menyadap karet	Berkurangnya tenaga kerja
7	Berkurangnya hari kerja	Berkurangnya hasil ikan	Sulit melakukan pengayaan tanaman
8	Berkurangnya hari kerja	Berkurangnya hasil ikan	Sulit melakukan pengayaan tanaman
9	Terkendala panen sawit	Berkurangnya hasil ikan	Berkurangnya tenaga kerja
10	Terkendala panen sawit	Berkurangnya hasil ikan	Sulit melakukan pengayaan tanaman

NO	Bentuk Kendala Pekerjaan Akibat Kebakaran		
	Dusun I (Bakung)	Dusun II (Tebing Harapan)	Dusun III (Pancuran)
11	Berkurangnya hari kerja	Berkurangnya hari kerja	Menurunnya penjualan
12	Terkendala menyadap	Berkurangnya hasil ikan	Pengayaan tanaman sawit
13	Menurunnya penjualan	Berkurangnya hari kerja	Sulit melakukan pengayaan tanaman
14	Berkurangnya hari kerja	Menurunnya penjualan	Menurunnya penjualan
15	Menurunnya penjualan	Berkurangnya hari kerja	Sulit melakukan pengayaan tanaman

Masyarakat yang bekerja sebagai Buruh Harian Lepas (BHL) merupakan jumlah responden tertinggi yang terdampak akibat kebakaran hutan. Hal ini dikarenakan perkebunan sawit tempat bekerja juga terbakar akibat dampak langsung terjadinya kebakaran hutan. Dengan demikian masyarakat yang berprofesi sebagai BHL terpaksa diliburkan oleh perusahaan guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang terjadi pada BHL di lapangan. Pedagang sembako, wiraswasta dan pengusaha perahu di Desa Muara Merang yang menjual barang dagangannya mengalami penurunan jumlah pembeli barang dan penurunan pesanan perahu. Hal ini disebabkan menurunnya pendapatan yang diperoleh masyarakat selama karhut yang berdampak pada daya beli masyarakat terhadap sembako dan pesanan perahu. Masyarakat di Dusun II yang bekerja sebagai nelayan juga terdampak kebakaran hutan. Karena selama terjadinya kabut asap, nelayan tidak dapat mencari ikan di sungai dikarenakan terbatasnya jarak pandang dan kabut asap yang mengganggu sistem pernapasan nelayan selama mencari ikan. Akibatnya ikan yang dihasilkan selama kebakaran hutan akan menurun dibanding sebelum terjadinya kebakaran hutan. Petani di Dusun I dan Dusun II yang arealnya tidak terbakar juga terdampak kebakaran hutan. Karena kabut asap dari kebakaran hutan menghalangi petani karet dan petani sawit untuk keluar rumah untuk menyadap karet dan memanen sawit.

Tabel 5. Rekapitulasi Persentase Kendala Pekerjaan Masyarakat yang Disebabkan Oleh Kebakaran

No	Kendala	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak menyadap karet	5	11,11
2	Berkurangnya hari kerja	13	28,89
3	Menurunnya penjualan	8	17,78
4	Tidak memanen sawit	2	4,44
5	Berkurangnya hasil ikan	6	13,33
6	Sulit Melakukan pengayaan tanaman sawit	6	13,33
7	Susahnya membersihkan ranting sisa kebakaran	1	2,22
8	Tenaga kerja berkurang karena sakit	2	4,44
9	Sulit Melakukan pengayaan tanaman karet	2	4,44
Jumlah		45	100,00

Petani karet dan petani sawit di Dusun III yang mengalami areal pertaniannya terbakar, terpaksa membeli bibit karet dan bibit sawit yang baru untuk menggantikan tanaman karet dan sawit yang terbakar. Masyarakat yang memiliki kebun yang dikelola orang lain, juga terdampak kebakaran hutan. Selain sebagian areal kebunnya terbakar, petani yang mengelola lahannya mengalami gangguan pernapasan, sehingga tidak ada tenaga kerja yang menyadap karet selama kebakaran hutan. Masyarakat dengan pekerjaan utama sebagai pengendali kebakaran hutan merupakan masyarakat yang memiliki areal terbakarnya tertinggi. Selain harus melakukan pengayaan tanaman karet dan sawit yang baru untuk menggantikan tanaman yang terbakar, kendala lain yang muncul adalah harus membersihkan lahan seluas dari sisa-sisa tanaman yang terbakar untuk ditanami kembali dengan tanaman karet dan sawit yang baru.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Secara keseluruhan kebakaran hutan mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan masyarakat dengan nilai rata-rata penurunan sebesar 20,56%. Penurunan pendapatan tertinggi dialami oleh masyarakat di Dusun Pancuran dengan rata-rata penurunan sebesar 33,33%. Nilai penurunan pendapatan untuk masyarakat Dusun Bakung sebesar 11,35% dan penurunan pendapatan terendah dialami oleh masyarakat Dusun Tebing Harapan dengan rata-rata penurunan sebesar 10,21%.
2. Kendala pekerjaan yang dialami masyarakat akibat kebakaran adalah tidak menyadap karet, berkurangnya hari kerja, menurunnya nilai penjualan, tidak memanen sawit, berkurangnya hasil ikan, sulit melakukan pengayaan tanaman sawit ataupun karet, susah membersihkan sisa ranting pasca kebakaran, dan tenaga kerja berkurang karena sakit.

### Saran

Penelitian dapat dilanjutkan dengan mengkaji variabel yang lain seperti dampak terhadap kesehatan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Kelompok Pengendali Api Dusun Pancoran beserta tim yang sudah memfasilitasi dan membantu pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Kementrian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Ri. 2020. Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan Dan Lahan (Ha) Per Provinsi Di Indonesia Tahun 2015-2020. Jakarta.
- Endrawati. 2016. Analisis Data Titik Panas (*Hotspot*) Dan Areal Kebakaran Hutan Dan Lahan Tahun 2016. Direktorat Inventarisasi Dan Pemantauan Sumber Daya Hutan, Ditjen Planologi Kehutanan Dan Tata Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. Isbn : 978-602-61455-3-6.

- Glauber, A.J., Moyer, S., Adriani, M., Gunawan, I., 2016, Kerugian Dari Kebakaran Hutan- Analisa Dampak Ekonomi Dari Krisis Kebakaran Tahun 2015. World Bank Group. Jakarta.
- Inews Sumsel. 2020. Sepanjang Januari-Oktober 2020, Ada 4.045 Titik Api Karhutla Di Sumsel <https://sumsel.inews.id/Berita/Sepanjang-Januari-Oktober-2020-Ada-4045-Titik-Api-Karhutla-Di-Sumsel>. Diakses 29 Oktober 2020.
- KLHK. (2020). Indikasi Luas Kebakaran Hutan Sumatera Selatan. Sipongi Menlhk. <https://sipongi.menlhk.go.id/indikasi-luas-kebakaran>
- Nugraha, I. (2019). Kebakaran Hutan dan Lahan Sampai September 2019 Hampir 900 Ribu Hektar. Retrieved from [mongabay.co.id](https://www.mongabay.co.id/2019/10/22/kebakaran-hutan-dan-lahan-sampai-september-2019-hampir-900-ribu-hektar/) website: <https://www.mongabay.co.id/2019/10/22/kebakaran-hutan-dan-lahan-sampai-september-2019-hampir-900-ribu-hektar/>
- Rahmadi, D. 2020. Tiga Kabupaten di Sumsel Telah Nyatakan Status Siaga Karhutla. [Merdeka.com.https://www.merdeka.com/peristiwa/tigakabupaten-di-sumsel-telah-nyatakan-status-siaga-karhutla.html](https://www.merdeka.com/peristiwa/tigakabupaten-di-sumsel-telah-nyatakan-status-siaga-karhutla.html), Jumat, 5 Juni 2020.
- Sukirno, S. 2013. Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. PR Rajagrafindo Persada. Jakarta.